

## Akulturası Budaya Masyarakat Etnis India-Minang di Kampung Pondok Kota Padang

Ahdal Walid

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: [Ahdalwalid972@gmail.com](mailto:Ahdalwalid972@gmail.com)

**Abstract.** *This study discusses pluralism in the scope of cultural diversity in the Pondok village of Padang city. This study aims, first, to explain the efforts of the Indian ethnic community to be accepted in the environment, and second, to describe the Geniun culture of the Indian ethnic group that is accepted by the local culture. This study uses a qualitative descriptive research method that focuses on the data that is described until it becomes complete data in completing this study. The results of this study found that the original culture brought from India can be well accepted by the local community, this can be seen from the involvement of people outside the Indian ethnic group in the celebration procession called the Serak Gulo event.*

**Keywords:** *Cultural Acculturation, Society, Ethnicity, Indian-Minang.*

**Abstrak.** Penelitian ini membahas tentang pluralisme dalam lingkup keberagaman budaya yang ada di kampung pondok kota Padang. Penelitian ini bertujuan, pertama, menjelaskan tentang upaya masyarakat etnis India untuk dapat diterima di lingkungan, dan kedua, mendeskripsikan budaya Geniun etnik India yang diterima oleh budaya setempat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada data yang di deskripsikan hingga menjadi data utuh dalam melengkapi penelitian ini. Hasil penelitian ini menemukan bahwa, budaya asli yang dibawa dari India dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat hal tersebut dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat di luar etnik india dalam prosesi perayaan yang disebut dengan acara Serak Gulo.

**Kata kunci:** Akulturası Budaya, Masyarakat, Etnis, India-Minang.

### 1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang identik dengan negara yang memiliki pulau terbanyak di asia bahkan dunia. Suku-suku juga tidak kalah beragamnya yang menjadi penghuni di seluruh penjuru negeri dan pulau-pulau yang sangat banyak tersebut. Maka dari itu keberagaman yang begitu banyak menjadi identitas khusus indonesia dimata dunia, namun tidak tertutup kemungkinan keberagaman itu cenderung membuka peluang untuk perselisihan yang menjadikan budaya sebagai sumber konflik yang di masyarakat.

Seorang muslim yang pada pagi harinya masih menjalankan kehidupan sehari-hari dengan aman, namun pada sore hari ia sudah tidak bernafas lagi karena tewas dibunuh oleh kelompok hindu, sejarah ini merupakan kisah pada peperangan antara umat hindu dengan umat islam di india (Amartya Sen, 2006). Ini merupakan bentuk perbedaan agama, perbedaan identitas dapat dengan mudah menurunkan derajat seorang manusia dimata manusia lainnya hanya mereka yang merasakan ketidaksamaan identitas dengan mereka.

Konflik yang berlatar belakang suku bangsa, agama, ras dan antar golongan atau disingkat dengan (SARA), juga pernah terjadi dan sekaligus menjadi sejarah kelam pluralisme di indonesia. Tragedi Poso merupakan konflik identitas yang mana penganut agama merasa benar satu sama lain, Poso relatif seimbang dalam hal penganut agama

dengan 45% penduduk beragama Islam, 35% beragama kristen, sedangkan sisanya penganut Budha, Hindu dan lainnya (Juliansyah, E., & Rizal, 2016). Konflik yang meledak pada tahun 1998 seiring dengan lengser presiden kedua pada saat itu, sangat mengejutkan karena Poso yang pada awalnya damai dan dapat dikatakan sebagai miniatur Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika kemudian berubah menjadi tempat pertikaian dan terjadinya konflik sosial berdarah melibatkan unsur etnis dan agama di dalamnya. Hal ini merupakan suatu contoh bahwa keberagaman atau pluralisme akan menjadi momok yang menakutkan apabila tidak dikelola dengan baik.

Namun anti tesis dari dua kasus diatas menyatakan bahwa tidak semua identitas yang beragam atau pluralisme itu berdampak negatif. Kesamaan identitas atau dalam komunikasi di sebut dengan Homopili merupakan perasaan yang membuat seseorang merasa memiliki suatu kesamaan dengan orang lain (Muna et al., 2020). Apabila rasa ini dikelola dengan baik maka tidak mustahil pluralisme dapat tumbuh secara positif dan membawa kesejahteraan kepada masyarakat berbangsa dan beragama. Perasaan saling memiliki akan berbanding lurus dengan kehidupan sosial masyarakat, perilaku menerima budaya lain ya berbeda dengan kita akan muncul karena pertimbangan bahwa walaupun berbeda suku tetap memiliki kesamaan yaitu sesama umat Islam, walaupun berbeda agama misalnya tetap saja memiliki kesamaan yaitu sama-sama warga negara. Apabila hal ini dapat dimunculkan dan dijaga eksistensinya di kalangan masyarakat niscaya akan membawa hal baik untuk hubungan sosial yang beragam atau pluralisme.

Maka dari itu isu pluralisme menjadi penting untuk didalami dan dikaji lebih serius. Padang merupakan salah satu kabupaten/kota yang berada di provinsi Sumatera Barat menjadi salah satu daerah yang merupakan daerah plural khususnya Kelurahan Kampung Pondok, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang. Keberagaman sangat terasa di daerah ini, terlihat dari masyarakat yang mendiami daerah tersebut sangat beragam, mulai dari agama, suku dan budaya. Isu ini sangat menarik untuk didalami dan berguna untuk bahan kajian pluralisme untuk ke depannya.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada data yang di deskripsikan hingga menjadi data utuh dalam melengkapi penelitian ini. Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yaitu suatu riset yang dalam mengumpulkan datanya dengan cara wawancara. Analisis data kemudian dianalisa dengan metode Creswell, dengan cara mengcoding data yang sudah didapatkan di lapangan.

### **3. TEORI**

#### **A. Pluralisme**

Pluralisme berasal dari kata pluralis yang berarti jamak, lebih dari satu, atau pluralizing sama dengan jumlah yang menunjukkan lebih dari satu, atau lebih dari dua yang mempunyai dualis, sedangkan pluralisme sama dengan keadaan atau paham dalam masyarakat yang majemuk bersangkutan dengan system social politiknya sebagai budaya yang berbeda-beda dalam satu masyarakat(Rahman, 2014). Dalam istilah lain pluralisme adalah sama dengan doktrin yang menyatakan bahwa kekuasaan, pemerintahan di suatu negara harus dibagi bagikan antara berbagai gelombang karyawan dan tidak dibenarkan adanya monopoli suatu golongan.

Pluralisme merupakan suatu sistem nilai atau pandangan yang mengakui keragaman di dalam suatu bangsa. Keragaman atau kemajemukan dalam suatu bangsa itu haruslah senantiasa dipandang positif dan optimis sebagai kenyataan riil oleh semua anggota lapisan masyarakat dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara(Masduki, 2016)

Dalam kamus filsafat, Pluralisme mempunyai ciri-ciri sebagai berikut; Pertama, Realitas fundamental bersifat jamak, berbeda dengan dualisme yang menyatakan bahwa realitas fundamental ada dua dan monisme menyatakan bahwa realitas fundamental hanya satu. Kedua ; Banyak tingkatan hal-hal dalam alam semesta yang terpisah tidak dapat direduksi dan pada dirinya independent. Ketiga; Alam semesta pada dasarnya tidak ditentukan dalam bentuk dan tidak memiliki kesatuan atau kontinuitas harmonis yang mendasar, tidak ada tatanan koherndan rasional fundamental. Pluralisme agama adalah sebuah konsep yang mempunyai makna yang luas, berkaitan dengan penerimaan terhadap agama-agama yang berbeda dan dipergunakan dalam cara yang berlainan pula(Rahman, 2014).

#### **B. Pluralisme Menurut Islam**

Pluralisme Menurut Islam memandang bahwa pluralisme terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya:

##### **1. Mekanisme pengawasan dan pengimbangan(Wibisono, 2016).**

Maksudnya, pada dasarnya manusia selalu dalam keadaan menginginkan saling menguasai satu sama lain, yakni sikap menguasai dan hegemoni. Oleh sebab itu tuhan memberikan arahan untuk saling mengendalikan hasrat menguasai dan hegemoni dengan mekanisme pengawasan lewat utusannya. Seperti dalam Qs. Al Baqarah ayat

51 yang berbunyi: “*sekiranya tuhan tidak menahan satu golongan terhadap golongan lain, niscaya bumi ini akan musnah. Tetapi tuhan penuh karunia atas alam semesta.*”

Tuhan menurunkan utusannya yaitu nabi besar Muhammad saw dan ulama atau agamawan. Nabi diturunkan oleh tuhan untuk menjadi penengah terhadap keberagaman yang tuhan sendiri menyengajai penciptaan mahluknya dengan keberagaman. Maka dari itu nabi berperan dalam keberagaman sebagai pengatur mekanisme kehidupan supaya tidak terjadi hegemoni pada salah satu pihak.

2. Kehendak Tuhan akan perbedaan(Wibisono, 2016).

Dalam Qs Al Maidah ayat 48 berbunyi :”*kalau lah tuhan menghendaki, niscaya kamu di jadikan Nya satu golongan saja, tetapi tuhan hendak menguji kamu akan karunia perbedaan yang telah di berikannya kepadamu maka berlomba-lomba dalam kebajikan. Hanya kepada tuhan kamu semua kembali lalu di beri tahukannya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan*”.

Pada dasarnya agama sebagai suatu kepercayaan memiliki esensi yang sama terutama dengan nilai-nilai kemanusiaan. Namun dalam konteks substansi beragama tuhan punya aturan tersendiri seperti tuhan meneapkan jalan(*syariah*) dan cara (*minhaj*) yang berbeda-beda. Sehingga umat akan secara langsung terkotak-kotakan oleh suatu sistem beragama namun tidak dengan sistem sosial kemasyarakatan. Maka dari itu yang harus di perlombakan adalah amal baik kita sebagai umat terhadap tuhan yang maha kuasa, namun dalam konteks sosial manusia itu sama. Hanya dibedakan dengan corak luar, maka dari itu pluralisme perlu dipahami sebagai suatu alat untuk memahami bahwasanya keberagaman itu merupakan kehendak tuhan yang tidak perlu untuk di pertengkarkan.

Beberapa pandangan tentang pluralisme sebagai sikap saling menghargai dan toleransi terhadap agama lain, namun bukan berarti semua agama lain, namun bukan berarti semua agama adalah sama artinya tidak menganggap bahwa dalam tuhan yang kami sembah adalah tuhan yang kalian agama lain, sembah. Namun demikian islam tetap mengakui adanya pluralisme agama yaitu dengan mengakui perbedaan dan identitas agama-agama yaitu dengan mengakui perbedaan dan identitas agama masing-masing(Al-munawwar, 2018).

Untuk memperjelas apa yang dimaksudkan dengan pluralisme, dalam hal ini pluralisme agama, ada baiknya di kutip beberapa poin yang telah dirumuskan oleh proyek pluralisme Harvard sebagai berikut: pertama, pluralisme tidaklah sekedar keberagaman, akan tetapi pergumulan energik dengan keragaman, keragaman bisa

dan telah dimaksudkan penciptaan kampong-kampong agama dengan sedikit lalu lintas diantara mereka. Sekarang, keragaman agama adalah kenyataan biasa, tetapi pluralisme belum lagi kenyataan, pluralisme adalah sebuah pencapaian. Kedua, pluralisme bukan sekedar toleransi, tetapi usaha aktif untuk memperoleh pemahaman melintasi sekat-sekat perbedaan. Toleransi adalah kebajikan publik yang diperlukan akan tetapi tidak menuntut umat kristiani dan umat islam, hindu, umat yahudi dan kaum sekuler yang bersemangat untuk mengetahui tentang pihak lain. Toleransi terlalu kecil untuk sebuah fondasi bagi dunia yang dimiliki. Ketiga, pluralisme didasarkan atas dialog, maksudnya bahasa adalah bahasa dialog dan perjumpaan, memberi dan menerima, kritik dan kritik diri. Dialog berarti berbicara dan mendengar dan proses itu akan mengungkapkan pengertian yang sama dan perbedaan yang nyata. Dialog tidak berarti setiap orang setuju satu sama lain. Pluralisme melibatkan komitmen secara terbuka dengan komitmen seseorang (Ruswandi et al., 2022).

### **C. Akulturasi**

Kata akulturasi berasal dari bahasa Inggris yaitu, *acculturate* yang artinya: menyesuaikan diri (kepada adat kebudayaan baru atau kebiasaan asing). Sedangkan menurut kamus Besar Bahasa Indonesia “akulturasi” adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu (Al-Amri & Haramain, 2017).

Akulturasi budaya dalam pengertian Antropologi *acculturation*, atau *culture contact*, yang menyangkut proses percampuran dua budaya atau lebih yang terjadi di dalam masyarakat dan saling mempengaruhi, salah satu dari kebudayaan tersebut akan lebih dominan dan diadopsi menjadi kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan identitas dari kebudayaan tersebut. Unsur-unsur kebudayaan tidak pernah di difusikan secara terpisah, melainkan senantiasa dalam satu gabungan atau kompleks yang terpadu. Dari definisi tersebut, kita dapat memahami proses masuknya Islam di Nusantara melalau proses akulturasi budaya, tidak dengan asimilasi. Karena kita dapat menemukan kebudayaan yang ada identik dengan kebudayaan Hindu-Budha. Kebudayaan Islam yang ada tidak lepas dari hasil interaksi dengan kebudayaan lokal yang pada dasarnya kebudayaan setempat bersifat tradisional dan masih kuat dengan bentuk aslinya.

Oleh karena itu akulturası sebagai suatu kebudayaan yang diadopsi oleh masyarakat lokal dari budaya lain (asing), mengakibatkan unsur-unsur budaya asing dapat diambil dan dihubungkan dengan budaya yang telah mapan akan tetapi kebudayaan asing tersebut tidak merevolusi budaya asli yang mengakibatkan hilangnya identitas budaya asli. Akulturası sama artinya dengan komunikasi antar budaya, yang mempertemukan dua budaya atau lebih dan melebur menjadi satu dalam lingkup masyarakat walaupun nantinya akan menghasilkan kebudayaan baru, akan tetapi tidak menghilangkan kebudayaan yang lama. Ini juga bisa disebut dengan “kontak sosial” yang lahir dari keanekaragaman kebudayaan yang didasarkan pada gagasan demokratis yang mencerminkan idealisasi masyarakat dimana seorang sepakat untuk membentuk dan mempertahankan kebudayaan yang bermanfaat bagi masyarakat (richard oliver dalam Zeithml., 2021).

#### **D. Multikultural**

Multikultural akar katanya adalah kebudayaan, multikulturalisme secara etimologis dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran atau paham). Pada hakikatnya, dalam kata tersebut terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup di dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Multikulturalisme menurut Suparlan sebagai sebuah ideologi. Multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia. Dengan demikian, walaupun ada beberapa yang memahami secara berbeda antara pengertian dari pluralisme dan multikulturalisme, perbedaannya tidak signifikan, secara umum bahkan memiliki banyak kesamaan (Syahputra, 2020).

Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Multikulturalisme adalah sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Bangunan konsep-konsep ini harus dikomunikasikan di antara para ahli yang mempunyai perhatian ilmiah yang sama tentang multikulturalisme sehingga terdapat kesamaan pemahaman dan saling mendukung dalam memperjuangkan ideologi ini. Secara hakiki dalam kata tersebut terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.

Selanjutnya Suparlan mengutip Fay Brian, menyebutkan bahwa multikulturalisme ini akan menjadi acuan utama bagi terwujudnya masyarakat multikultural, karena multikulturalisme sebagai sebuah ideologi akan mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Dalam model multikulturalisme ini, sebuah masyarakat (termasuk juga masyarakat bangsa seperti Indonesia) mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat tersebut yang coraknya seperti sebuah mosaik. Perlunya pendidikan multikultural di Indonesia dewasa ini diharapkan dapat mencapai tujuan negara yang berkedaulat, damai, berperikemanusiaan serta mampu membawa pada kedamaian abadi di sisi Tuhan Yang Maha Esa (Suharsono, 2017).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Multikultural masyarakat kampung pondok**

Keberagaman menjadi isu yang menarik di kembangkan pada saat ini, karena banyak konflik yang terjadi akibat dari intoleran antar sesama, baik itu antar umat beragama, antar etnis dan lain sebagainya. Seperti yang dijelaskan dalam teori diatas bahwa konflik bak seperti pisau bermata dua, bisa menjadi sebagai alat pemersatu namun pluralisme juga bisa menjadi sumber konflik. Salah satu contoh konflik identitas yang pernah tercatat dalam sejarah dunia salah satunya adalah konflik antara penganut hindu dengan penganut islam. Dalam sejarah tercatat bahwa segitu tidak berharganya nyawa manusia ketika itu, diawali dari seorang muslim yang miskin pergi keluar dari rumah untuk mencari makan pada saat konflik hindu dengan islam pecah di india (Amartya sen 2005). Namun dari kisah ini tercatat bahwa, muslim yang berusaha keluar dari rumah untuk mencari nafkah harus merenggang nyawa hanya karena dia seorang muslim.

Berdasarkan kasus diatas dapat di lihat bahwa pluralisme menjadi momok yang menakutkan apabila tidak di kelola dengan baik. Indonesia yang terdiri dari beragam suku dan budaya juga pernah mencatat sejarah kelam yaitu konflik agama di Poso yang pecah pasca lengsernya presiden kedua pada tahun 1998. Pada awalnya poso merupakan salah satu contoh toleransi beragama di indonesia, namun ketika keberagaman yang awalnya menjadi aset penting berubah menjadi konflik pelik.

Berbeda dengan masyarakat india yang berdomisili di kampung pondok kota padang, masyarakat yang mendiami daerah ini terdiri dari beberapa etnis dan memiliki agama yang beragam.

*“saya tinggal di sini dari kecil, bertetangga dengan orang keturunan china yang beragama kristen dan pribumi yang beragama islam. Sejauh ini yang saya tau masih hidup rukun”*(wawancara langsung dengan Anjali Sabna tanggal 1 mei 2023).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat dilihat bagaimana kemajemukan yang ada di daerah pondok kota Padang. Kemajemukan yang ada di daerah tersebut membuat lahirnya kesadaran saling menghormati antara satu dengan yang lain, dengan banyaknya budaya (mutikultural) terjadinya kerukunan dalam masyarakat. Kerukunan dalam masyarakat tidak semerta-merta dapat terjadi tanpa ada pendekatan yang persuasif, pendekatan ini lah yang menjadikan sebuah tali persaudaraan yang terjadi di tengah masyarakat pondok.

Untuk menerima perbedaan yang ada maka dibutuhkan toleransi yang tinggi. Toleransi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti batas ukur untuk penambahan dan pengurangan yang masih diperbolehkan; penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja. Biasanya rasa toleransi itu besar kepada orang lain ketika kita melakukan interaksi dengan orang asing. Toleransi bagi penulis sendiri adalah memberikan kelonggaran lebih sedikit dari batasan yang telah ditetapkan terhadap sesuatu yang kita yakini, ketika orang lain itu berbeda atas apa yang kita anggap itu benar. Kelompok-kelompok yang berbeda tersebut di atas menginginkan toleransi: penerimaan, penghormatan, bahkan penegasan publik atas perbedaan yang ada. Beberapa kelompok tersebut menginginkan masyarakat luas memperlakukan mereka secara adil dan sama serta tidak mendiskriminasikan, melawan, bahkan menempatkan posisi yang tidak menguntungkan mereka di dalam segala bidang kehidupan baik pribadi maupun secara kolektif.

Dalam upaya membangun kehidupan masyarakat yang rukun, paham multikulturalisme sebagai sebuah ideologi yang harus diperjuangkan karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, HAM, dan kesejahteraan hidup masyarakatnya. Multikulturalisme bukan sebuah ideologi yang berdiri sendiri yang terpisah dari ideologi-ideologi lainnya. Multikulturalisme membutuhkan seperangkat konsep-konsep yang merupakan bangunan konsep-

konsep untuk dijadikan acuan untuk memahaminya dan mengembangkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep- konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia.

Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme terdapat dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, dan kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat yaitu hubungan antar manusia dalam berbagai manajemen pengelolaan sumber-sumber daya yang ada merupakan sumbangan yang penting dalam upaya mengembangkan dan memantapkan multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bagi Indonesia. Multikulturalisme dibutuhkan di Indonesia untuk meningkatkan masyarakat majemuk yang akan secara bertahap memasuki masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural merupakan sebuah masyarakat yang berdasarkan pada ideologi multikulturalisme atau *Bhinneka Tunggal Ika* yang multikultural, yang melandasi corak struktur masyarakat Indonesia pada tingkat lokal dan nasional.

## **B. Budaya asli Etnik India yang diterima oleh Budaya Setempat**

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang, serta diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Seseorang bisa berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaan di antara mereka, sehingga membuktikan bahwa budaya bisa dipelajari. Budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosial-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya: Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri. "Citra yang memaksa" itu mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya seperti "individualisme kasar"

di Amerika, "keselarasan individu dengan alam" di Jepang, dan "kepatuhan kolektif" di Tiongkok. Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan nilai logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan hidup mereka. Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Antropolog Melville J. Herskovits dan Bronisław Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah determinisme budaya (*cultural-determinism*). Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganik. Sementara menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual, dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menyatakan bahwa kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Sementara itu, M. Selamat Riyadi, budaya adalah suatu bentuk rasa cinta dari nenek moyang kita yang diwariskan kepada seluruh keturunannya, dan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan dan tindakan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia dengan belajar.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sementara itu, perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai

makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Dari penjelasan mengenai budaya, maka penulis mengambil studi budaya masyarakat india yang berada di pondok yakni budaya serak gulo, bagaimana budaya ini masuk dan bagaimana budaya ini bisa di terima oleh masyarakat sekitar. Dalam hasil wawawancara yang telah di lakukan penulis mendapatkan data sebagai berikut.

*Budaya ini merupakan budaya yang dibawah langsung dan masih dilakukan hingga saat ini. Pada awal mula budaya serak gulo di lakukan oleh kami saja (etnis India). Namun beberapa tahu terakhir masyarakat sekitar mulai ikut terlibat dalam acara serak gulo ”(wawancara langsung dengan Anjali Sabna tanggal 1 mei 2023)”*.

Lebih lanjut dari itu responden menyampaikan bagaimana prosesi acara srak gulo tersebut. *Sebelum acara di mulai tentu ada persiapan yang di lakukan masyarakat india, di antaranya mengumpulkan gula yang dikumpulkan dari masyarakat india, kemudian di doakan secara bersama-sama kemudia di bagikan ke pada masyarakat umum dengan cara di tebar dari atas masjid. Dalam acara tersebut kenapa harus gula yang di gunakan dalam masyarakat etnis India mempercayai bahwa gula menyimpulkan suatu yang manis.*

Dari hal diatas penulis menyimpulkan bahwasanya budaya masyarakat etnis india yaitu serak gulo dapat di terimah oleh masyarakat di luar etnis india itu sendiri.

## **5. KESIMPULAN**

Pluralisme bisa dinilai positif apabila di kelola dngan baik dan tidak mencidrai budaya masyarakat lain. Pluralisme merupakan suatu hal yang fitrah dari tuhan. Dan pada dasarnya apabila tuhan menghendaki maka dengan mudah tuhan menciptakan manusia seragam, jika kita melihat tuhan menciptakan manusia dari barbagai macam suku, agama dan budaya, sehingga pluralisme pada hakikatnya tdak bertentangan dengan syariat agama.

## 6. REFERENSI

- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturası Islam dalam budaya lokal. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 10(2), 87–100. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>
- Al-Munawwar, S. (2018). Islam dan pluralisme agama. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 209–226. <https://doi.org/10.30631/tjd.v16i2.56>
- Juliansyah, E., & Rizal, A. (2016). Konflik Poso (kajian historis tahun 1998-2001). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(10), 166–174.
- Masduki, H. (2016). Pluralisme dan multikulturalisme dalam perspektif kerukunan antar umat beragama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 15–23.
- Muna, C., Prisanto, G. F., Ernungtyas, N. F., Irwansyah, I., & Putri, S. A. (2020). Empati dan homofili dalam komunikasi politik pemenangan pemilihan legislatif. *Scriptura*, 9(2), 82–90. <https://doi.org/10.9744/scriptura.9.2.82-90>
- Rahman, M. S. (2014). Islam dan pluralisme. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 2(1), 401–418.
- Richard Oliver (dalam Zeithml., dkk 2018). (2021). Akulturası Islam dan budaya lokal. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- Ruswandi, U., Erihadiana, M., & Saepurahman, A. (2022). Kajian riset pluralisme dan multikulturalisme. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(1), 777–787. <https://doi.org/10.22437/jssh.v6i1.20193>
- Suharsono, S. (2017). Pendidikan multikultural. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(1), 13–23. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>
- Syahputra, M. C. (2020). Pendidikan multikultural dalam budaya nemui nyimah. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 81–97. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v14i1.1989>
- Wibisono. (2016). Pluralisme agama dan perubahan sosial dalam perspektif Islam. *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, 1(1), 12–24. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious>